

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pariwisata *surfing* dan budaya lokal Mentawai dapat diintegrasikan melalui pendekatan *cultural branding*, dengan menempatkan pengalaman dan makna budaya sebagai fokus utama kajian. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi sosial Alfred Schutz dan teori makna budaya Clifford Geertz, penelitian ini memandang pariwisata tidak hanya sebagai kegiatan ekonomi, tetapi sebagai proses sosial dan budaya yang membentuk cara wisatawan, masyarakat lokal, dan pelaku pariwisata memaknai Kepulauan Mentawai sebagai sebuah destinasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Kepulauan Mentawai, khususnya Pulau Sipora dan Desa Tuapejat, telah berkembang menjadi salah satu destinasi *surfing* kelas dunia. Kualitas dan konsistensi ombak menjadikan *surfing* sebagai daya tarik utama yang membentuk citra Mentawai di mata wisatawan mancanegara. Aktivitas *surfing* memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal, seperti membuka lapangan pekerjaan dan mendorong pertumbuhan usaha pendukung pariwisata.

Namun demikian, perkembangan pariwisata *surfing* tersebut belum diikuti oleh integrasi yang seimbang dengan budaya lokal Mentawai. Budaya Mentawai yang memiliki nilai simbolik dan spiritual yang kuat, seperti tato tradisional (*Titi*), peran *Sikerei*, sistem kepercayaan *Arat sabulungan*, rumah adat *Uma*, serta berbagai ritual adat, belum menjadi bagian yang utuh dari pengalaman wisata. Wisatawan mancanegara umumnya memaknai Mentawai sebagai tempat untuk

berpetualang dan berselancar, sementara budaya lokal hanya hadir secara terbatas dan bersifat sesekali, misalnya melalui festival budaya. Hal ini menunjukkan bahwa budaya belum menjadi elemen utama dalam membentuk pengalaman wisata di Mentawai.

Melalui pendekatan fenomenologi sosial Alfred Schutz, penelitian ini menemukan adanya perbedaan cara pandang atau dunia makna (*lifeworld*) antara wisatawan, pelaku industri pariwisata, dan masyarakat lokal. Wisatawan memaknai Mentawai sebagai destinasi *surfing*, pelaku industri memandangnya sebagai ruang ekonomi, sedangkan masyarakat adat memaknainya sebagai ruang kehidupan yang sarat dengan nilai budaya dan spiritual. Perbedaan makna ini belum terhubung secara utuh, sehingga budaya lokal belum benar-benar dipahami dan dihayati oleh wisatawan sebagai bagian dari pengalaman wisata mereka.

Dalam kerangka teori makna budaya Clifford Geertz, kondisi tersebut menunjukkan bahwa simbol-simbol budaya Mentawai belum disampaikan secara mendalam melalui praktik pariwisata. Budaya cenderung ditampilkan secara visual dan sementara, bukan sebagai sistem makna yang hidup dalam keseharian masyarakat. Akibatnya, nilai-nilai budaya kehilangan konteks sosial dan maknanya, serta belum berfungsi sebagai narasi utama dalam membentuk identitas destinasi pariwisata Mentawai.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa upaya *cultural branding* di Mentawai masih bersifat berhubungan. Meskipun pemerintah daerah telah melakukan berbagai kegiatan seperti festival budaya dan promosi pariwisata,

strategi tersebut belum mampu mengintegrasikan *surfing* dan budaya secara konsisten dan berkelanjutan. Mentawai masih lebih dikenal sebagai destinasi *surfing* dibandingkan sebagai destinasi dengan identitas budaya yang kuat. Padahal, budaya Mentawai memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai *iconic brand* yang dapat memperkuat citra destinasi dan memberikan nilai tambah bagi pariwisata.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pariwisata Mentawai saat ini berada dalam tahap transisi. *Surfing* telah membentuk identitas destinasi yang kuat secara global, sementara budaya lokal belum mendapatkan posisi yang setara dalam pengalaman wisata. Integrasi antara pariwisata *surfing* dan budaya lokal hanya dapat terwujud apabila budaya tidak hanya ditampilkan sebagai atraksi, tetapi dihadirkan sebagai pengalaman yang bermakna dan dapat dipahami oleh wisatawan. Melalui strategi *cultural branding* yang berbasis pada pemahaman makna budaya serta melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal, Mentawai memiliki peluang besar untuk berkembang sebagai destinasi pariwisata yang unggul secara ekonomi sekaligus berkelanjutan secara budaya dan sosial.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait dalam pengembangan pariwisata di Kepulauan Mentawai.

Pertama, bagi pemerintah daerah dan dinas pariwisata Kabupaten Kepulauan Mentawai, disarankan untuk memperkuat strategi pengembangan pariwisata yang mengintegrasikan pariwisata *surfing* dan budaya lokal secara berkelanjutan. Pemerintah perlu merancang kebijakan dan program *cultural branding* yang tidak hanya bersifat seremonial atau *event-based*, tetapi juga berkelanjutan dan terintegrasi dalam paket wisata harian. Budaya Mentawai seperti tato tradisional, peran *Sikerei*, rumah adat *Uma*, serta ritual adat perlu dikemas secara etis dan kontekstual sebagai bagian dari pengalaman wisata, dengan tetap menghormati nilai-nilai adat dan spiritual masyarakat setempat.

Kedua, bagi pelaku industri pariwisata dan pengelola destinasi *surfing*, disarankan untuk lebih aktif melibatkan unsur budaya lokal dalam produk dan layanan wisata yang ditawarkan. Pelaku usaha dapat bekerja sama dengan masyarakat adat dan pelaku budaya untuk menghadirkan pengalaman wisata yang tidak hanya berfokus pada aktivitas *surfing*, tetapi juga pada pemahaman budaya Mentawai. Penyediaan informasi budaya, kunjungan ke *Uma*, *workshop* tato tradisional, atau kegiatan interaksi budaya lainnya dapat menjadi nilai tambah yang memperkaya pengalaman wisatawan sekaligus memperluas manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

Ketiga, bagi masyarakat lokal dan komunitas budaya Mentawai, disarankan untuk meningkatkan partisipasi aktif dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata. Pelibatan masyarakat sebagai pelaku utama dalam penyampaian narasi budaya akan membantu menjaga keaslian dan makna budaya Mentawai. Penguatan

kapasitas melalui pelatihan, pembentukan komunitas budaya, serta kerja sama dengan pelaku pariwisata dapat mendorong budaya lokal tetap hidup dan berkembang di tengah arus pariwisata global.

Keempat, bagi wisatawan yang berkunjung ke Kepulauan Mentawai, disarankan untuk tidak hanya memanfaatkan potensi alam sebagai sarana rekreasi, tetapi juga menghargai dan mempelajari budaya lokal sebagai bagian dari pengalaman wisata. Kesadaran wisatawan terhadap nilai budaya lokal diharapkan dapat menciptakan interaksi yang lebih harmonis dengan masyarakat setempat serta mendukung pelestarian budaya Mentawai.

Kelima, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian yang lebih mendalam mengenai integrasi pariwisata dan budaya di Mentawai, baik melalui pendekatan etnografi, kajian ekonomi budaya, maupun penelitian partisipatif berbasis komunitas. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas fokus pada pulau-pulau lain di Mentawai, seperti Siberut, atau mengkaji dampak jangka panjang *cultural branding* terhadap perubahan identitas dan kehidupan sosial masyarakat adat.